

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Syarat Tumbuh Kakao

Kakao merupakan satu-satunya di antara 22 jenis marga *Theobroma*, Suku *Sterculiaceae* yang diusahakan secara komersil. Beberapa sifat (penciri) dari buah dan biji digunakan sebagai dasar klasifikasi dalam sistem taksonomi. Berdasarkan bentuk buahnya, kakao dapat dikelompokkan ke dalam empat populasi, yaitu Cundeamor, Criollo, Amelonado dan juga Angoleta (Prawoto, 2008).

a. Kesesuaian Lahan Kakao

(i) Iklim

Iklim merupakan faktor yang meliputi curah hujan, suhu, kelembapan udara, penyinaran matahari, dan kecepatan angin yang antar unsur tersebut mempunyai hubungan yang rumit. Iklim mempengaruhi pertumbuhan dan produksi kakao. Pertumbuhan dan produksi kakao banyak ditentukan oleh ketersediaan air sehingga kakao dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik di tempat yang jumlah curah hujannya relatif sedikit tetapi merata sepanjang tahun. Suhu udara yang rendah akan menghambat pembentukan tunas dan bunga sedangkan suhu udara yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan pucuk dan mendorong pertumbuhan cabang serta mengakibatkan daun-daun kurang berkembang. Kelembaban udara berkaitan erat dengan curah hujan dan suhu udara. Kecepatan angin juga menentukan keberhasilan usahatani kakao.

Kecepatan angin yang tinggi dan berlangsung lama jelas akan merusak daun kakao, sehingga rontok dan tanaman menjadi gundul (Suwanto, 2014).

(ii) Tanah

Sifat-sifat tanah yang mempengaruhi pertumbuhan dan produksi tanaman adalah sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Keasaman (pH) tanah yang baik untuk kakao adalah netral atau berkisar 5,6 – 6,8. Tanaman kakao membutuhkan tanah berkadar bahan organik tinggi, yaitu diatas 3%. Kadar hara makro dan mikro yang diperlukan tanaman harus dalam jumlah cukup untuk mendukung pertumbuhan dan produksi kakao. Hasil penelitian di Jawa Barat menunjukkan bahwa tekstur tanah nyata memengaruhi daya dukung terhadap kakao. Semakin tinggi kadar lempungnya, semakin rendah daya dukungnya terhadap pertumbuhan kakao. Kakao tumbuh baik pada lahan datar atau kemiringan tanah kurang dari 15%. Suhu udara harian idealnya sekitar 28°C, sehingga semakin tinggi tempat semakin rendah tingkat kesesuaiannya (Suwanto, 2014).

2. Teknik Budidaya

Terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan apabila akan memulai ataupun sudah melakukan sebuah budidaya, terutama budidaya tanaman kakao. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut:

a. Bahan Tanam

Bahan tanam kakao didapat dari dua cara perbanyakan tanaman, yaitu generatif (seksual) dan vegetatif (aseksual). Untuk perbanyakan secara generatif ada dua macam, yaitu alami (penyerbukan dibantu lalat) dan buatan

(menyilangkan dua tanaman kakao melalui penempelan serbuk sari jantan ke kepala putik) (Suwanto, 2014).

b. Persiapan Lahan

Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan sebelum melakukan penanaman, salah satunya adalah persiapan lahan. Pertama yang harus dilakukan saat persiapan lahan adalah dengan membersihkan alang-alang dan gulma lainnya. Menggunakan tanaman penutup tanah (*cover crop*) terutama jenis polong-polongan seperti *Peuraria javanica*, *Centrosema pubescens*, *Calopogonium mucunoides* dan *C. caeruleum* untuk mencegah pertumbuhan gulma terutama jenis rumputan. Gunakan juga tanaman pelindung seperti Lamtoro, Gleresidae dan Albazia, tanaman ini ditanam setahun sebelum penanaman kakao dan pada tahun ketiga jumlah dikurangi hingga tinggal satu pohon pelindung untuk tiga pohon kakao (1 : 3) (Suwanto, 2014).

c. Penyediaan Bibit

Benih diperoleh dari kebun benih kakao (generatif) maupun dari pohon-pohon terpilih di areal pertanaman kakao (vegetatif). Untuk memperbanyak secara vegetatif, dapat dilakukan dengan cara sambung dan okulasi. Pohon-pohon yang dipilih untuk memperbanyak generatif harus berproduksi tinggi, bebas dari hama dan penyakit dan berbuah sepanjang tahun (Suwanto, 2014).

d. Penanaman Tanaman Pelindung

Penanaman tanaman pelindung dilakukan sebelum penanaman bibit di lapang, karena kakao memerlukan tanaman penaung selama proses pertumbuhannya. Untuk tanaman pelindung yang digunakan terdiri atas pohon

pelindung sementara dan pohon pelindung tetap. Pohon pelindung sementara yang biasanya digunakan adalah *Maghonia macrophylla*, sedangkan untuk pohon pelindung tetap yang biasanya digunakan antara lain, *Leucaena glauca*, *Erythrina lithosperma* dan *Ceiba petrandia*. Pohon pelindung ini sebaiknya ditanam saat 12 – 18 bulan sebelum penanaman bibit kakao di lapangan (Suwanto, 2014).

e. Penanaman

- (i) Menyiapkan lubang tanam yang memiliki ukuran 40 cm x 40 cm x 40 cm atau 60 cm x 60 cm x 60 cm, tergantung ukuran polybag 2 minggu sebelum penanaman. Memberikan pupuk kandang yang dicampur dengan tanah (1:1) ditambah pupuk TSP 1 – 5 gram per lubang.
- (ii) Bibit kakao ini peka terhadap sinar matahari sehingga harus diberi pohon naungan yang sudah tumbuh baik dan naungan sementara sudah berumur 1 tahun. Namun, untuk penanaman dengan sistem tumpangsari tidak perlu diberi naungan.
- (iii) Bibit kakao dapat ditanam pada umur 4 – 6 bulan dan sebaiknya dilakukan saat pagi hari pada musim hujan dengan jarak tanam sesuai bahan tanam dan besar pohon. Jarak tanam tanaman kakao biasanya 3 m x 3 m, 4 m x 2 m dan 3,5 m x 2,5 m. Memberi jalan sebagai akses pemeliharaan dan pemanenan di antara blok (Suwanto, 2014).

f. Pemeliharaan

Setiap tanaman yang dibudidayakan bila ingin mendapatkan hasil yang maksimal maka harus dipelihara dengan baik, pemeliharaan yang perlu dilakukan pada tanaman kakao diantaranya adalah:

(i) Pemangkasan

Pada tanaman kakao yang belum menghasilkan (TBM), perlu dilakukan pemangkasan setelah berumur 8 bulan dengan interval pemangkasan dua minggu sekali. Tunas-tunas air (*chupon*) dipangkas dengan cara memotongnya tepat di pangkal batang utama atau cabang primer yang tumbuh. Sisakan bantang sebanyak 3 – 4 cabang, di mana cabang tersebut merupakan cabang yang simetris terhadap batang utama (Suwanto, 2014).

(ii) Pemupukan

Tanaman kakao dipupuk setelah berumur 2 bulan di lapangan. Pemupukan juga dapat dilakukan dengan cara membenamkan sisa pemangkasan dan kulit buah kakao. Pemupukan pada TBM dilaksanakan dengan cara menabur pupuk secara merata mengelilingi pohon dengan jarak 15 – 50 cm (untuk umur 2 – 10 bulan) dan 50 – 75 cm (untuk umur 14 – 20 bulan) dari batang utama. Sebelum diberi pupuk, pastikan lingkaran batang utama bersih. Setelah memasuki fase tanaman menghasilkan (TM), kakao harus dipupuk secara teratur dengan pupuk makro (N, P dan K) yang dosisnya disesuaikan dengan rekomendasi wilayah setempat (Suwanto, 2014).

(iii) Pengendalian Gulma

Pengendalian gulma pada tanaman kakao biasanya dilakukan saat fase TBM. Gulma yang biasa ditemukan pada areal kakao antara lain *Paspalum conjugatum*, *Ageratum conyzoides*, *Eleusine indica* dan *Mikania micrantha*. Untuk pengendaliannya bisa dilakukan secara manual maupun kimiawi (Suwanto, 2014).

g. Pengendalian Hama dan Penyakit

Pengendalian hama dan penyakit dapat dilakukan dengan cara mekanis seperti memotong cabang terserang hama ataupun memotong cabang yang mati terkena penyakit. Secara biologis dengan cara menggunakan musuh alami seperti *semut hitam* atau cendawan *Aspergillus tamarii*. Secara kimia dengan cara pemberian fungisida dan insektisida (Suwanto, 2014).

h. Panen

Coklat perlu waktu sekitar 5 bulan untuk pematangannya, tandanya jika buah diguncang, bijinya akan berbunyi dan berwarna kuning atau merah. Dalam pemanenannya, alat yang digunakan adalah pisau tajam. Saat panen, usahakan tidak melukai batang atau cabang. Pemetikan dilakukan terhadap buah yang masak tetapi jangan terlalu masak. Potong tangkai buah dengan menyisakan 1/3 bagian tangkai buah. Pemetikan sampai pangkal buah akan merusak bantalan bunga sehingga pembentukan bunga terganggu dan jika hal ini dilakukan terus menerus, maka produksi buah akan menurun (Suwanto, 2014).

3. Sosial Ekonomi Kakao

Tahun 2002 sampai 2006, Indonesia tetap menjadi produsen kakao terbesar ketiga setelah Pantai Gading dan Ghana, dan saat ini Indonesia menjadi produsen bahan baku kakao kedua setelah Pantai Gading dengan menguasai 6% pasar dunia. Kendati produsen kakao terbesar dunia, faktanya industri kakao sulit tumbuh dan berkembang di Indonesia. Menurut Ketua umum Asosiasi Industri Kakao Indonesia (AIKI) Piter Jasman, industri kakao lokal ada 15 perusahaan, tidak termasuk asing. Indonesia berhasil menjadi produsen kakao ketiga terbesar

dunia berkat keberhasilan dalam program perluasan dan peningkatan produksi yang mulai dilaksanakan sejak awal tahun 1980 an (Kemenperin, 2007).

Kebutuhan kakao dalam negeri masih dianggap sedikit, sekitar 250 ribu ton pertahun. Sementara produksi kakao Indonesia mencapai 445.000 ton per tahun. Namun rendahnya kebutuhan kakao nasional itu bukan tanpa sebab. Hal ini karena pemerintah menetapkan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) 10% untuk setiap kakao yg dibeli pabrik di dalam negeri. Sebaliknya, apabila petani mengekspor produknya ke luar negeri, maka tidak dikenakan PPN. Dengan demikian petani lebih suka melakukan ekspor (Kemenperin, 2007).

Harga biji kakao Indonesia relatif rendah dan dikenakan potongan harga dibandingkan dengan harga produk sama dari negara produsen lain. Faktor penyebab mutu kakao beragam adalah minimnya sarana pengolahan, lemahnya pengawasan mutu serta penerapan teknologi pada seluruh tahapan proses pengolahan biji kakao rakyat yang tidak berorientasi pada mutu. Kriteria mutu biji kakao meliputi aspek fisik, cita rasa dan kebersihan serta tahapan proses produksinya. Proses pengolahan buah kakao menentukan mutu produk akhir kakao, karena dalam proses ini terjadi pembentukan calon cita rasa khas kakao dan pengurangan cita rasa yang tidak dikehendaki, misalnya rasa pahit dan sepat. Di pasar dunia terutama Eropa, mutu kakao Indonesia dinilai rendah karena mengandung keasaman yang tinggi, rendahnya senyawa prekursor flavor, dan rendahnya kadar lemak, sehingga harga kakao Indonesia selalu mendapatkan potongan harga cukup tinggi sekitar 15% dari rata-rata harga kakao dunia. Permintaan biji kakao dunia hingga saat ini diperkirakan sekitar 2.848.900 ton per

tahun. Pertumbuhan kebutuhan meningkat terus dan dikhawatirkan suatu saat akan terjadi kekurangan pasokan biji kakao (Kemenperin, 2007).

4. Motivasi

Motivasi berasal dari kata “*movere*” yang berarti “dorongan atau daya penggerak”. Motivasi ini hanya diberikan kepada manusia, khususnya kepada para bawahan atau pengikut. Motivasi mempersoalkan bagaimana caranya mendorong gairah kerja bawahan, agar mereka mau bekerja keras dengan memberikan semua kemampuan dan ketrampilannya untuk mewujudkan tujuan perusahaan (Hasibuan, 2007).

Motivasi (*motivation*) diartikan sebagai kekuatan, dorongan kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologi yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Dalam arti kognitif motivasi diasumsikan sebagai aktivitas individu untuk menentukan kerangka dasar tujuan dan penentuan perilaku untuk mencapai tujuan itu. Dalam arti afeksi, motivasi bermakna sikap dan nilai dasar yang dianut oleh seseorang atau sekelompok orang untuk bertindak atau tidak bertindak (Danim, 2004).

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya. Motivasi juga dapat dikaitkan sebagai perbedaan antara dapat melaksanakan dan mau melaksanakan. Motivasi

lebih dekat pada mau melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Atau dengan kata lain, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan mental terhadap perorangan atau orang-orang sebagai anggota masyarakat. Motivasi dapat juga diartikan sebagai proses untuk mencoba mempengaruhi orang atau orang-orang yang dipimpinya agar melakukan pekerjaan yang diinginkan, sesuai dengan tujuan tertentu yang ditetapkan lebih dahulu (Uno, 2007).

Motivasi adalah keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran, dorongan dan insentif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa suatu motif adalah keadaan kejiwaan yang mendorong, mengaktifkan atau menggerakkan dan motif itulah yang mengarahkan dan menyalurkan perilaku, sikap dan tindak tanduk seseorang yang selalu dikaitkan dengan pencapaian tujuan, baik tujuan organisasi maupun tujuan pribadi masing-masing anggota organisasi yang bersangkutan. Karena itulah dapat dikatakan bahwa bagaimana motivasi didefinisikan, terdapat tiga komponen utamanya yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan. Kebutuhan, yang merupakan segi pertama dari motivasi, timbul dalam diri seseorang apabila ia merasa adanya kekurangan dalam dirinya. Dalam pengertian homeostatik, kebutuhan timbul atau diciptakan apabila dirasakan adanya ketidakseimbangan antara apa yang dimiliki dengan apa yang menurut persepsi yang bersangkutan seyogyanya dimilikinya, baik dalam arti fisiologis maupun psikologis (Siagian, 1989).

Motivasi merupakan suatu bentuk reaksi terhadap kebutuhan manusia yang menimbulkan tensi dalam diri manusia yaitu keinginan terhadap sesuatu yang belum terpenuhi dalam hidupnya sehingga mereka terdorong untuk melakukan tindakan guna memenuhi dan memuaskan keinginannya (Hendarto, 2012).

Terdapat beberapa teori motivasi, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Teori Maslow dalam Uno (2007) mengemukakan lima tingkat kebutuhan, yaitu:
 - (i) Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang harus dipenuhi untuk dapat tetap hidup, termasuk makanan, perumahan, pakaian, udara untuk bernapas, dan sebagainya.
 - (ii) Kebutuhan akan rasa aman adalah ketika kebutuhan fisiologis seseorang telah dipenuhi, perhatian dapat diarahkan kepada kebutuhan akan keselamatan. Keselamatan itu, termasuk merasa aman dari setiap jenis ancaman fisik atau kehilangan, serta merasa terjamin. Pada waktu seseorang telah mempunyai pendapatan cukup untuk memenuhi semua kebutuhan kejiwaan, seperti, membeli makanan dan perumahan, perhatian dan diarahkan kepada menyediakan jaminan melalui pengambilan polis asuransi, mendaftarkan diri masuk perserikatan pekerja, dan sebagainya.
 - (iii) Kebutuhan akan cinta kasih atau kebutuhan sosial adalah ketika seseorang telah memuaskan kebutuhan fisiologis dan rasa aman, kepentingan berikutnya adalah hubungan antar manusia. Cinta kasih dan kasih sayang yang diperlukan pada tingkat ini, mungkin disadari melalui hubungan-hubungan

antar pribadi yang mendalam, tetapi juga yang dicerminkan dalam kebutuhan untuk menjadi bagian berbagai kelompok sosial. Dalam kaitannya dengan pekerjaan, sementara orang yang mungkin melakukan pekerjaan tertentu karena kebutuhan mendapatkan uang untuk memelihara gaya hidup dasar. Akan tetapi, mereka juga menilai pekerjaan dengan dasar hubungan kemitraan sosial yang ditimbulkan.

- (iv) Kebutuhan akan penghargaan adalah percaya diri maupun kebutuhan akan pengakuan orang lain. Dalam kaitannya dengan pekerjaan, hal itu berarti memiliki pekerjaan yang dapat diakui sebagai bermanfaat, menyediakan sesuatu yang dapat dicapai, serta pengakuan umum kehormatan di dunia luar.
 - (v) Kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan tersebut ditempatkan paling atas pada hierarki Maslow dan berkaitan dengan keinginan pemenuhan diri. Ketika semua kebutuhan lain sudah dipuaskan, seseorang ingin mencapai secara penuh potensinya. Tahap terakhir itu mungkin tercapai hanya beberapa orang.
- b. Teori Keberadaan, Keterkaitan, dan Pertumbuhan (*Existence, Relatedness, and Growth*) Aldefer dalam Uno (2007):
- (a) Kebutuhan akan keberadaan (*Existence*) adalah semua kebutuhan yang berkaitan dengan keberadaan manusia yang diperintahkan dan berhubungan dengan kebutuhan fisiologis dan rasa aman pada hierarki Maslow.
 - (b) Kebutuhan keterkaitan (*Relatedness*) berkaitan dengan hubungan kemitraan.

(c) Kebutuhan pertumbuhan (*Growth*) adalah kebutuhan yang berhubungan dengan perkembangan potensi perorangan dan dengan kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri yang dikemukakan Maslow.

Menurut Teori ERG, semua kebutuhan itu timbul pada waktu yang sama. Bila satu tingkat kebutuhan tertentu tidak dapat dipuaskan, seseorang kelihatannya kembali ke tingkat lain (Uno, 2007).

5. Faktor-Faktor yang Memiliki Hubungan dengan Motivasi

Menurut Rukka (2013) terdapat dua faktor yaitu faktor internal petani yang meliputi umur, pengalaman berusahatani dan luas lahan garapan serta faktor eksternal petani berupa ketersediaan sarana dan prasarana, ketersediaan modal dan juga kebutuhan teknologi yang akan mempengaruhi motivasi petani dalam pelaksanaan kegiatan P2BN di Kecamatan Barru, Kabupaten Barru

Faktor internal petani menurut Rukka (2013) adalah umur, pengalaman berusahatani, luas lahan garapan. Sedangkan untuk faktor eksternalnya adalah ketersediaan sarana dan prasarana, modal, kebutuhan teknologi.

Menurut Hidayanti (2015) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani terdiri dari dua variabel, dimana dari masing-masing variabel terdiri dari beberapa indikator dan motivasi petani untuk bergabung dalam kelompok tani dilihat dari dua variabel. Variabel pertama yaitu variabel intrinsik yang terdiri dari empat indikator yaitu prestasi, tanggung jawab, penghargaan dan kemajuan, untuk variabel yang kedua adalah variabel ekstrinsik yang juga terdiri dari empat indikator yaitu kompensasi, status, supevisi dan kompetisi.

Menurut Ruhimat (2015) terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap motivasi petani, diantaranya adalah peran kelompok, karakteristik petani, peran penyuluh, dukungan pihak, persepsi petani dan juga kapasitas petani.

6. Penelitian Terdahulu

Menurut Saleh (2010) motivasi petani dalam menerapkan teknologi produksi kakao untuk kasus di Kecamatan Sirenja termasuk dalam kategori sedang. Penerapan teknologi produksi kakao pada tingkat petani termasuk kategori sedang; petani kakao pada umumnya belum melakukan penerapan teknologi produksi kakao secara intensif. Faktor internal yang penting diperhatikan guna meningkatkan motivasi petani dalam menerapkan teknologi produksi kakao adalah luas lahan garapan dan akses informasi, sedangkan faktor eksternalnya adalah ketersediaan sarana dan prasarana serta sifat inovasi yang berkaitan dengan kompleksitas teknologi. Motivasi intrinsik berhubungan sangat nyata terhadap tingkat penerapan teknologi produksi kakao, semakin tinggi motivasi (intrinsik) semakin tinggi tingkat penerapan teknologi produksi kakao.

Lailida (2015) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa tingkat motivasi petani kopi rakyat dalam berusahatani kopi arabika di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso masuk dalam kategori tinggi. Faktor internal yang berhubungan dengan motivasi adalah umur petani, pendidikan, dan pengalaman. Faktor eksternal yang berhubungan dengan motivasi adalah frekuensi keikutsertaan penyuluhan dan harga kopi. Hasil analisis medan kekuatan (Force Field Analysis) diperoleh FKK pendorong adanya kelompok tani dengan nilai 1,82, FKK penghambat minimnya penguasaan teknologi petani

dengan nilai 1,82. Strategi pengembangan usahatani kopi arabika rakyat di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso yang dapat diimplementasikan yaitu dengan cara memberikan pelatihan bagi kelompok, serta memberikan pembinaan, dan pendampingan tentang usahatani kopi serta pengolahannya.

Zainuddin (2016) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa tingkat motivasi petani dalam berusahatani lada di Kabupaten Aceh Besar dalam kategori tinggi dengan rata-rata skor motivasi 2,78. Faktor dengan tingkat motivasi petani dalam berusahatani lada adalah ada hubungan yang lemah tetapi signifikan antara motivasi petani dengan ketersediaan saprodi, motivasi petani dengan sifat kosmopolit petani, dan motivasi petani dengan lembaga penunjang, dan ada hubungan yang motivasi petani dengan lembaga pelayanan, dan tidak ada hubungan serta tidak signifikan antara pendapatan dengan motivasi petani lada.

Menurut Sudarko (2016) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa tingkat motivasi petani kopi rakyat di Kabupaten Jember dalam melakukan pengolahan produk primer dan sekunder masih dalam kategori sedang. Faktor-faktor penting yang berpengaruh signifikan terhadap motivasi internal petani kopi rakyat dalam diversifikasi pengolahan primer dan sekunder kopi di Kabupaten Jember adalah umur petani kopi, pendidikan formal petani kopi, pendidikan non formal petani; pengalaman berusahatani kopi; jumlah tanggungan keluarga; luas lahan garapan, dan akses informasi. Faktor-faktor penting yang berpengaruh signifikan terhadap motivasi eksternal petani kopi rakyat dalam diversifikasi pengolahan primer dan sekunder kopi di Kabupaten Jember adalah ketersediaan

sarana prasarana pengolahan kopi, modal petani kopi, intensitas penyuluhan; peluang dan Kemudahan memasarkan, dan sifat inovasi (tingkat kemudahan di pelajari, dicoba, kerumitan, kesesuaian dengan sosial budaya dan keuntungan relatif). Kebijakan dan strategi dalam pengembangan kopi rakyat sebaiknya tidak terlepas dari pembangunan perkebunan secara umum, yaitu memberdayakan dan mengembangkan di hulu agribisnis kopi dan memperkuat di hilir agribisnis kopi guna menciptakan peningkatan adanya nilai tambah dan daya saing kopi rakyat.

Suprayitno (2012) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwasanya tingkat motivasi petani sekitar hutan untuk berpartisipasi dalam pengelolaan hutan kemiri tergolong sedang, terlihat dari semua aspek motivasi yaitu motivasi untuk meningkatkan pendapatan, motivasi untuk mendapatkan pengakuan atas kemampuan mengelola hutan kemiri, dan motivasi untuk melestarikan hutan yang masuk dalam kategori sedang. Tingkat partisipasi petani sekitar hutan dalam pengelolaan hutan kemiri tergolong rendah, terbatas pada dua tahapan partisipasi yaitu partisipasi dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan hutan kemiri dan partisipasi dalam menikmati atau memanfaatkan hasil hutan, dimana kedua tahapan partisipasi tersebut cenderung rendah. Partisipasi petani sekitar hutan kemiri, dengan demikian, belum ideal atau bersifat parsial. Tingkat motivasi petani sekitar hutan untuk berpartisipasi, baik aspek motivasi untuk meningkatkan pendapatan, aspek motivasi untuk mendapat pengakuan atas kemampuan mengelola hutan kemiri, dan aspek motivasi untuk melestarikan hutan berpengaruh positif terhadap tingkat partisipasi petani sekitar hutan dalam pengelolaan hutan kemiri.

B. Kerangka Pemikiran

Tanaman kakao merupakan salah satu tanaman perkebunan yang dapat dipanen lebih dari sekali setiap tahunnya yang dibudidayakan oleh petani di Desa Banjaroyo Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo yang juga tergabung dalam Kelompok Tani Ngudi Mulyo. Berdasarkan karakteristik atau profil petani kakao yang berada pada Desa Banjaroyo Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo dapat dibedakan berdasarkan umur, pekerjaan pokok dan juga luas lahan.

Berdasarkan konsep Teori Motivasi ERG milik Aldefer pada Uno (2007), motivasi petani kakao dapat di bagi menjadi tiga, yaitu kebutuhan akan keberadaan (*Existence*), kebutuhan keterkaitan (*Relatedness*) dan kebutuhan pertumbuhan (*Growth*). Ketiga motivasi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Faktor-faktor yang diduga memiliki hubungan dengan motivasi adalah modal, modal memegang peranan penting dalam mengembangkan usahatani kakao. Umur, yang berpengaruh terhadap kemampuan fisik, psikologis dan biologis seseorang. Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting bagi petani. Hasil penjualan berpengaruh terhadap terkecukupinya kebutuhan sehari-hari. Jumlah tanggungan, berpengaruh terhadap banyaknya anggota keluarga yang harus dipenuhi kebutuhannya. Kelompok tani memegang peranan dalam mengembangkan usahatani. Tingkat keberhasilan usahatani akan berpengaruh terhadap pertimbangan petani dalam mengembangkan atau mengadopsi teknologi baru dalam budidaya tanaman kakao. Peran pemerintah

berpengaruh terhadap adanya motivasi untuk melakukan budidaya tanaman kakao dengan baik yang sesuai dengan *Good Agriculture Practice*. Kemudahan memasarkan akan berpengaruh dalam pertimbangan petani untuk menjual biji kakao.



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir